

MORFOFONOLOGI KATA POLIMORFEMIK BERKONSTRUKSI ALOMORF {*məŋ-*} DAN MORFEM DASAR BERAWAL VOKAL DALAM BAHASA INDONESIA

MORPHOPHONOLOGY OF INDONESIAN POLIMORPHEMIC WORDS WITH ALLOMORPH OF {*məŋ-*} AND WITH FREE MORPHEME OF VOWEL-INITIAL WORDS

Cahyo Yusuf^a; Rangga Asmara^a; Herpindo^a; Yusup Irawan^b

^aProdi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Tidar

Jalan Kapten Suparman 39 Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

^bPusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan, Indonesia

asmara@untidar.ac.id

(Naskah diterima tanggal 4 November 2022, terakhir diperbaiki tanggal 19 Juni 2023,
disetujui tanggal 23 Juni 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1190>

Abstract

This study aims to prove the morphophonology of polymorphemic words with allomorphic construction {məŋ-} and basic morphemes with initial vowel phonemes /a/, /e-ɛ/, /ə/, /i-ɪ/, /o-ɔ/, /u-U/: (a) unity of energy of nasal consonant /ŋ/ intra-syllable, and (b) segment of nasal consonant /ŋ/ intra-syllable, and (c) morphophonological process. The data collection involved listening and recording techniques followed by note-taking techniques. The recording was created using the Speech Analyzer Praat. This research contains six data: [məŋtak], [məŋekɔr], [məŋəndap], [məŋikat], [məŋomba?], [məŋukur]. Data analysis used a sound approach with distributional methods and induction methods. The results of this study are (1) the unitary energy of the nasal consonant /ŋ/ in the syllable energy of the two polymorphemic words, for example [mə.ŋe.kɔr], and (2) the segmental sound of the entity nasal consonant /ŋ/ tough is at the onset of the second syllable. polymorphemic words, for example, [mə.ŋən.dap], (3) between the sound sequences that the consonant-nasal entity /ŋ/ onset of the second syllable polymorphemic words, for example [mə.ŋi.kat], shifts to the first syllable coda so that the first syllable takes the form allomorph {məŋ-} and basic morpheme {bond has the initial vowel phoneme /i/.

Keywords: *segmental sounds; polymorphemic words; unitary energy; induction method; morphophonology*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menemukan morfofonologi kata polimorfemik berkonstruksi alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar berfonem awal vokal /a/, /e-ɛ/, /ə/, /i-ɪ/, /o-ɔ/, /u-U/ pada aspek: (a) kesatuan energi konsonan nasal /ŋ/ intrasilabel, dan (b) segmen bunyi konsonan nasal /ŋ/ di intrasilabel, serta (c) proses morfofonologinya. Penyediaan data menggunakan metode simak dan teknik rekam yang dilanjutkan dengan teknik catat. Perekaman dilakukan dengan menggunakan perangkat *speech analyzer Praat*. Penelitian ini terdapat enam kelompok data: [məŋambil], [məŋekɔr], [məŋəndap], [məŋikat], [məŋomba?], [məŋukur]. Data dianalisis menggunakan pendekatan akustik

(getaran bunyi) dengan metode agih dan metode induksi. Hasil penelitian ini ialah (1) kesatuan energi dibuktikan entitas konsonan nasal /ŋ/ dalam kesatuan energi silabel kedua kata polimorfemik, misalnya [*mə.ŋe.kər*], dan (2) bunyi segmental dibuktikan entitas konsonan nasal /ŋ/ tegar berada pada onset silabel kedua kata polimorfemik, misalnya [*mə.ŋən.dap*], (3) antarrangkaian bunyi bahwa entitas konsonan-nasal /ŋ/ onset silabel kedua kata polimorfemik, misalnya [*mə.ŋi.kat*], bergeser ke koda silabel kesatu sehingga silabel kesatu berwujud alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar {*ikat*} berfonem awal vokal /i/.

Kata kunci: bunyi segmental; kata polimorfemik; kesatuan energi; metode induksi; morfologi

1. Pendahuluan

Perkembangan bahasa Indonesia sejalan dengan dinamika penggunaan di masyarakat (Hariadi, 2014: 254; Yusuf, Asmara, Irawan, & Kusumaningrum, 2021: 214). Dinamika berbahasa ini salah satunya ditandai dengan pesatnya penyerapan kosakata dari bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Penyerapan ini bisa dalam tataran morfem, kata, atau frasa.

Penyerapan kosakata dari bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia menimbulkan variasi pengucapan dan penulisan oleh masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Mitra tutur kadang kala tidak mampu menyimak pengucapan bunyi tertentu, sebagaimana yang diujarkan penutur. Mitra tutur harus menebak-nebak pengucapan bunyi yang paling mirip, sebagaimana yang dimaksud oleh penutur.

Variasi pengucapan pada umumnya dipengaruhi oleh kemampuan bahasawan menggunakan bahasa pertama dan keduanya (Mappau, 2014: 292). Selain itu, faktor lingkungan komunitas penutur juga menjadi penentu manifestasi variasi pengucapan, sehingga muncul aktivitas perubahan, penambahan, dan penyisipan dengan mempertimbangkan kesesuaian bunyi dengan lingkungannya (Diani & Azwandi, 2021: 134). Variasi pengucapan ini akan menimbulkan (a) gejala fonologi (morfologi), dan (b) variasi bentuk.

Penyesuaian variasi bentuk gejala fonologi ini oleh Booij (2012); Denistia & Baayen (2019); Genon-Sieras & Language Studies (2020) sebagai pembentukan morfem dan arsitektur gramatika kata yang salah satunya memunculkan variasi alomorf. Variasi ini, dalam linguistik, dibahas secara khusus melalui penelaahan morfologi atau morfologi.

Variasi penulisan maupun pengucapan dapat diamati dari aspek bentuk dan makna (Yusuf dkk., 2021: 7). Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, rangkaian bunyi, tulisan, maupun struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional, dan gramatikal. Perihal bunyi dan rangkaian bunyi, Asmara dkk. (2018: 397) berpendapat bahwa bahasa untuk berkomunikasi tentunya berbentuk bunyi. Demikian pula Irawan (2017: 1) menyatakan tuturan pada umumnya tidak hanya menghasilkan satu bunyi, melainkan rangkaian-bunyi.

Variasi penulisan dan pengucapan khususnya pada tataran kata dalam bahasa Indonesia memiliki peluang permasalahan yang menarik untuk diteliti. Salah satunya muncul variasi alomorf. Pengkajian alomorf yang berkaitan dengan bunyi dan rangkaian bunyi dalam linguistik dibahas secara khusus melalui kajian penelaahan morfologi atau morfologi.

Morfologi sebagai penelaahan struktur lingual pola fonologis dari morfem. Penelaahan ini mencakup penam-

bahan, pengurangan, penggantian fonem, atau perubahan tekanan yang menentukan tatanan morfem (Kridalaksana, 2011: 159). Menurut Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono (2017: 118) morfofonemik, alih-alih morfofonologi, ialah perubahan bunyi akibat penambahan afiks pada pangkal kata.

Yusuf (2012, 2020) secara deduksi menyatakan morfofonologi adalah fenomena fonologis akibat penggabungan morfem yang menimbulkan variasi terhadap fonem-fonem yang berdekatan. Kata kunci telaah morfofonologi secara deduksi ialah pembentukan kata polimorfemik. Lebih lanjut, secara induksi Yusuf (2020) menyatakan morfofonologi ialah gejala fonologis dalam konstruksi-bunyi kata polimorfemik dengan konstruksi-bunyi morfem dasar dan morfem terikat turunannya. Kata kunci metode induksi ialah penurunan kata polimorfemik.

Permasalahan dalam morfofonologi cukup variatif, pertemuan antara morfem dasar dengan berbagai afiks sering menimbulkan variasi-variasi yang kadang membingungkan para pemakai bahasa. Misalnya dalam tuturan #*saya inginap di magelang*# terdapat kata polimorfemik *inginap*. Dengan pengartikulasian oleh penutur jati, kata polimorfemik *inginap* potensial dituturkan dengan tiga kesatuan energi tuturan, yakni: [məŋ.inap], [mə.ŋinap] atau [məŋ.ŋinap]. Penuturan kata polimorfemik: (1) [məŋ.inap] menempatkan konsonan-nasal /ŋ/ dalam kesatuan-energi silabel kesatu dan tegar-berada pada koda silabel kesatu, (2) [mə.ŋinap] menempatkan konsonan-nasal /ŋ/ dalam kesatuan-energi silabel kedua dan tegar-berada pada onset silabel kedua, dan (3) [məŋ.ŋinap] menempatkan konsonan-nasal /ŋ/ dalam kesatuan-energi silabel kesatu-kedua dan tegar-berada pada koda silabel kesatu maupun onset silabel kedua.

Beberapa asumsi tersebut menimbulkan kebingungan dari pemakai bahasa dan yang menarik adalah muncul perbedaan pendapat di antara para ahli bahasa. Dengan demikian, tujuan penelitian ini ingin menemukan sistem morfofonologi kata polimorfemik berkonstruksi alomorf {məŋ-} dan morfem dasar berfonem awal vokal.

Untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dikaji dalam studi ini, penulis telah memetakan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji morfofonologi atau morfofonemik bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian itu pada umumnya menggunakan data tertulis, sehingga tidak menggambarkan proses fonologi proses pembentukan kata.

Penelitian Ayufitriani, Darwis, & Abbas (2021) mendeskripsikan tiga gejala morfofonemik pada morfem terikat {pəŋ-}, yaitu (1) perubahan fonem yang didasarkan menjadi {pəm-}, {pəŋ-}, {pən-}, dan {pəŋ-}; (2) penambahan fonem yang didasarkan menjadi {{pəŋə}, dan (3) penghilangan fonem hingga menjadi {pə-}, dan morfem dasar dengan inisial fonem /k/, /t/, /s/, /p. Ampa mengkaji proses morfofonologi konfiks me-kan dengan objek berita daring *Kompas*. Ia menunjukkan bahwa proses afiksasi mengubah kelas kata. Konfiks me-kan mengubah akar kata sifat dan kata benda menjadi kata kerja, sedangkan {pə--an} mengubah akar kata menjadi kata benda.

Budiyono & Santoso (2018) pun mengkaji bentuk-bentuk hasil proses morfofonologi di media surat kabar, yaitu *Solo Pos*. Ia fokus mengkaji bentuk-bentuk yang bersaing digunakan di masyarakat. Menurutnya bentuk-bentuk bersaing itu hidup karena masyarakat memiliki pertimbangan dan alasan yang cukup mendasar untuk menggunakannya. Pendekatan yang ia gunakan adalah cara pandang des-

kriptif. Lain halnya dengan pendapat Devianty yang lebih preskriptif. Ia memandang penggunaan kata bentukan yang tidak baku dalam bahasa Indonesia merupakan wujud salah kaprah pemakaian dan kesalahan-kesalahan itu sering tidak disadari. Salah kaprah itu dapat dihindari jika pemakai bahasa mau mempelajari kaidah berbahasa.

Selanjutnya, Dewi, Indrayani, & Soemantri (2020) menelaah fungsi komersial dari proses morfologi dalam iklan populer komersial dari proses morfologi dalam iklan populer. Proses morfologis oleh pelaku bisnis ditujukan agar/untuk (1) mudah diingat dan tak terlupakan, (2) merujuk slogan langsung ke produk. (3) membuat slogan yang lebih bersahabat dan familiar seperti pada: *Enjoy Aja, I'm Lovin' It*, dan *Ga Ada Loe Ga Rame*, (4) mengungkapkan kualitas superlatif, seperti pada DJARUM COKLAT, Nikmat **Bangeet**; Yang penting **Hepi...**, dan (5) tampak seperti permainan. Mereka berkesimpulan bahwa kata dapat memberi efek pada pembacanya dengan bentuk unik agar menarik perhatian publik dan mengirim pesan dengan lebih baik.

Kajian fonologi mengenai analisis segmentasi silabel dan fonem yang dilakukan oleh Nur, Aryanto, & Islami (2021) memaparkan bahwa suatu kalimat dapat dianalisis sekaligus disegmentasikan dengan menggunakan aplikasi Praat sehingga dapat diketahui 1) gambar hasil segmentasi bunyi, 2) jumlah kata, silabel, serta polanya, 3) uraian jumlah fonem pada kalimat, 4) durasi, 5) silabel, serta 6) fonem keseluruhan. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kalimat dapat dianalisis serta dibagi bagi berdasarkan suara yang dilafalkan oleh informan.

Penelitian terkini bidang morfologi bahasa Indonesia yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati 2021). Dengan

membandingkan proses morfologi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara proses morfologi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Persamaan-persamaan tersebut adalah gejala asimilasi, penambahan, dan eliminasi. Aspek perbedaannya terletak pada gejala perubahan vokal, pergeseran tekanan, sintesis dan suplesi.

Kembaren (2020) meneliti komparasi morfologi prefiks yang ada pada bahasa Melayu Kupang dan bahasa Indonesia, yaitu tulisan di media massa *Pos Kupang*. Penelitian ini ditemukan bahwa bahasa Melayu Kupang memiliki tiga jenis prefiks di antaranya *ba-*, *ta-*, dan *pa-*, di mana setiap prefiks dapat membentuk kelas kata yang berbeda. Prefiks *ta-* membentuk kata sifat dan kata kerja, serta tidak terjadi perubahan (\emptyset) sedangkan prefiks *ba-* dan *pa-* membentuk kata kerja dan kata sifat, dan terjadi morfologi perubahan dari /p/ menjadi /m/ misalnya *pamimpin*. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki lima prefiks di antaranya *ber-*, *me-*, *di-*, *ter-*, dan *pe-* dengan proses morfologi yang berbeda.

Beberapa penelitian terdahulu pada umumnya fenomena morfologi ditelaah secara deduksi (pembentukan), sedangkan dalam penelitian ini kata polimorfemik berkonstruksi morfem dasar-berakhir vokal dan morfem terikat [-an] dalam bahasa Indonesia diteliti dengan menggunakan metode induksi (penurunan).

Sebagai gambaran, morfologi atau morfologi dalam buku-buku morfologi yang beredar pada umumnya dideskripsikan dengan kerangka berpikir deduksi. Kerangka berpikir deduksi terdapat pula dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Alwi dkk. (2017: 118—128) menyatakan

bahwa prefiks *meng-* terjadi proses morf fonemik: (a) fonem-awal pangkalnya, contoh pangkal berfonem-awal vokal /u/: *meng-* + *ukur* → *mengukur*. Prefiks *meng-* ditambahkan pada pangkal *ukur* menjadi *mengukur*, dan (b) jumlah suku kata pangkalnya, contoh pangkal terdiri atas satu suku kata (satu silabel): *meng-* + *bom* → *mengebom*. Prefiks *meng-* ditambahkan pada pangkal *bom* menjadi *mengebom*. Dua contoh (a) dan (b) ini menggunakan istilah penambahan dengan simbol (+).

Yusuf (2012) mengemukakan bahwa morfem terikat *meN-* dilekatkan pada morfem bebas berfonem awal /a/, /e-ε/, /ə/, /i-I/, /o-ɔ/, /u-U/ mengalami proses morf fonologi, contoh (a) *meN-* + *akar* → *mengakar*. Morfem terikat *meN-* dilekatkan pada morfem bebas berfonem awal /a/ menjadi *mengakar*, dan (b) *meN-* + *usir* → *mengusir*. Morfem terikat *meN-* dilekatkan pada morfem bebas berfonem awal /u/ menjadi *mengusir*. Dua contoh (a) dan (b) ini menggunakan istilah pelekatan dengan simbol (+). Padanan istilah pelekatan ialah penambahan.

Istilah penambahan atau pelekatan menunjukkan kerangka berpikir deduksi. Kerangka pikir deduksi dalam penelitian ini disebut metode deduksi. Metode deduksi merupakan cara prosedural telaah kata yang dimulai dari sistem-kata. Sistem-kata diisi morfem terikat + morfem pangkal atau bebas, sehingga menjadi kata bentukan.

Menurut Yusuf (2012) proses morf fonemik dengan metode deduksi menghasilkan gejala (a) pemunculan fonem baru, (b) pelepasan fonem, (c) peluluhan fonem, (d) perubahan fonem (asimilasi atau disimilasi), (e) pergeseran fonem, (f) gradasi, (g) suplesi, dan (h) sintesis.

Adapun tatanan morfem intrakata polimorfemik yang ditelaah dengan cara penurunan merupakan metode induksi (Yusuf 2020). Metode induksi dilaksanakan

dengan teknik analisis jabar. Contoh, tatanan morfem intrakata polimorfemik [*məŋikat*] diturunkan dengan teknik jabar didapatkan alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar {*ikat*}. Teknik analisis jabar dilanjutkan dengan teknik analisis banding antar-rangkaian bunyi kata polimorfemik dengan rangkaian bunyi alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar {*ikat*}. Perbandingan antar-rangkaian bunyi ini ditemukan proses dan macam morf fonologi.

Dalam tuturan #*paham itu mengakar sampai masyarakat bawah*# dan #*orang itu mengusir saya*# terdapat kata polimorfemik *mengakar* dan *mengusir*. Intrakata polimorfemik [*məŋakar*] dan [*məŋusIr*] terdapat fenomena, misalnya konsonan-nasal /ŋ/ terjadi morf fonologi pergeseran bunyi dan konsonan-nasal /ŋ/ mengalami pergeseran.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada metode analisis dengan menggunakan penelaahan morf fonologi induksi. Selanjutnya, kebaruan lain dalam penelitian ini adalah penggunaan peranti lunak *speech analyzer Praat* yang khusus digunakan untuk analisis data lisan. Penggunaan peranti ini menjadi dasar pengambilan simpulan, sehingga sangat menggambarkan situasi nyata kebahasaan.

Telaah morf fonologi menggunakan Praat juga belum banyak dilakukan. Praat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis fenomena morf fonologi secara komprehensif yang memiliki *multipanel editors*, dan *scripting language* untuk menghadirkan konteks data yang lebih valid (Batalla et al. 2014).

Beberapa hal penting dalam kajian morf fonologi kata polimorfemik sebagai acuan gap dalam penelitian ini adalah ketentuan bentuk morfem yang sangat mengedepankan segmen bunyi dari struktur fonologis. Urgensi dari riset morf fonologi ini adalah fenomena kompleks dari penyisipan bunyi vokal yang dapat

mengalami kompleksitas. Hal ini sesuai dengan gambaran telaah kajian morfologi dan fonologi yang dilakukan oleh Burgdorf & Tilsen (2021); Gnevsheva, Szakay, & Jansen (2021); Lin, Yao, & Luo (2021); McQueen (1998) yang menjadikan konstruksi morfem yang beralomorf nasal dengan morfem awalan vokal yang sangat indentik dengan pengaruh lingkungan fonologis.

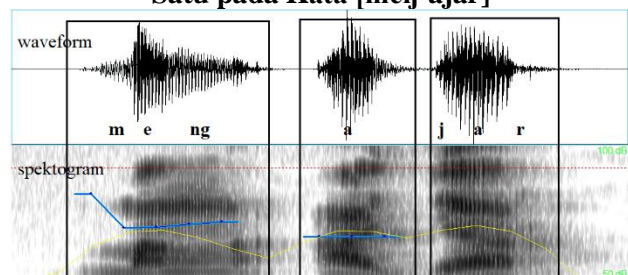
Akhirnya, tujuan penelitian ini ialah membuktikan fenomena dan menemukan sistem morfofonologi kata polimorfemik berkonstruksi alomorfe {məŋ-} dan morfem dasar berfonem awal vokal /a/, /e/, /ə/, /i/, /o/, /u/ melalui (1) kesatuan-energi konsonan-nasal /ŋ/ dalam silabel kesatu, silabel kedua, atau silabel kesatu-kedua; (2) konsonan-nasal /ŋ/ bergeser ke koda silabel kesatu atau ke onset silabel kedua; (3) gejala fonologis perubahan konsonan-nasal /ŋ/ diabstraksikan menjadi nasal N; (4) wujud morfem dasar berfonem awal vokal (v)D; dan (5) sistem {məN-} - (v)D. Fenomena sekaligus permasalahan (1)–(5) menarik dan penting untuk ditelaah demi memperoleh deskripsi keajekan sistem morfofonologi dalam bahasa Indonesia.

2. Metode

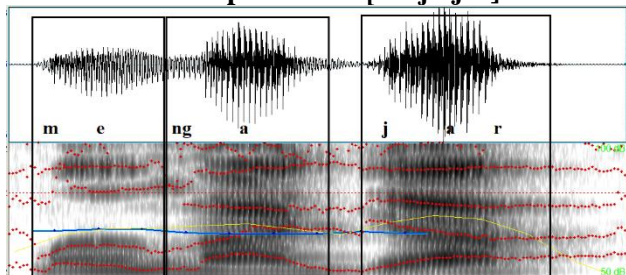
Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fonetik akustik. Penelitian deskriptif tidak fokus pada mencari sebab suatu gejala tetapi fokus pada pengembangan deskripsi, menggunakan logika induktif, kategorisasi dan klasifikasi sistem. Data disediakan melalui metode eksperimental (Hayward 2000) dengan langkah-langkah berikut. *Pertama*, kata polimorfemik sebagai sampel (tabel 1) dikonstruksi dalam kalimat sebagai instrumen pengambilan data, misalnya *Guru itu ... mengajar*. *Kedua*, empat orang penutur jati sebagai informan penelitian membaca kalimat satu per satu dan kemudian kalimat itu langsung “disimpan” dalam memori mereka. Kemudian, para informan

melafalkan kalimat tanpa melihat teks kalimat lagi. Dalam waktu bersamaan dilakukan perekaman suara informan. Perekaman dilakukan di sebuah laboratorium bahasa yang terjamin kedap dari suara luar (*noise*). Teknik penyediaan data ini dilakukan demi menjaga kealamiahannya tuturan kata yang menjadi target. Data tuturan kata polimorfemik berkonstruksi alomorf {məŋ-} dan morfem dasar berawal vokal /a/, /e/, /ə/, /i/, /o/, /u/ yang menjadi target berjumlah 12. Hasil rekaman ditransfer ke laptop untuk dianalisis. Analisis pelafalan kata polimorfemik yang menjadi target menggunakan program Praat. Suara rekaman ditampilkan dalam jendela analisis spektrogram *broadband* dan *waveform*. Analisis dilakukan dengan teknik visual. Data suara kata polimorfemik dianalisis atas kesatuan-energinya. Energi suara konsonan-nasal /ŋ/ pada alomorf-alomorf {məŋ-} ditelusuri apakah (1) tegar dalam posisi koda di silabel ke satu, misalnya [məŋ-ajar] (gambar 1), (2) tegar dalam posisi onset di silabel kedua [me-ŋajar] (gambar 2), atau (3) tegar dalam posisi koda di silabel kesatu sekaligus dalam posisi onset di silabel kedua [məŋ-ŋajar] (gambar 3). Ketiga realisasi akustik tuturan pada kata polimorfemik berkonstruksi alomorf {məŋ-} dan morfem dasar berawal vokal /a/, /e/, /ə/, /i/, /o/, /u/ akan menjadi acuan dalam analisis data.

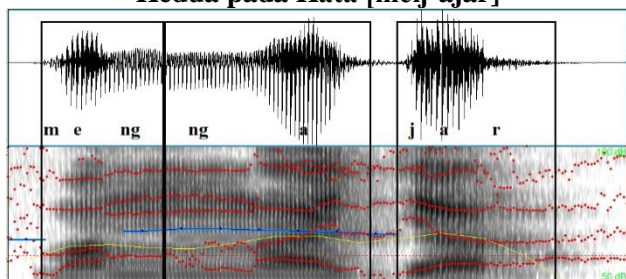
Gambar 1
Energi Suara Konsonan-Nasal /ŋ/ pada Alomorf {məŋ-} Tegar dalam Posisi Koda di Silabel ke Satu pada Kata [məŋ-ajar]



Gambar 2
Energi Suara Konsonan-Nasal /*ŋ*/ pada Alomorf {*məŋ-*} Tegar dalam Posisi Onset di Silabel Kedua pada Kata [meŋ-ajar]



Gambar 3
Energi Suara Konsonan-Nasal /*ŋ*/ pada Alomorf {*məŋ-*} Tegar dalam Posisi Onset di Silabel Pertama Sekaligus dalam Posisi Koda di Silabel Kedua pada Kata [meŋ-ajar]



Dalam lampiran 1 kata polimorfemik berkonstruksi alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar berawal vokal /*a*/, /*e*/, /*ə*/, /*i*/, /*o*/, /*u*/ merupakan bakal data yang dilambangkan secara ortografis. Fonem vokal yang dominan dalam konstruksi pembentukan dasar yang bersifat morf fonologis (Fekar-Gharamaleki et al. 2020). Kata polimorfemik ini dijadikan inti bagian instrumen penelitian ini. Dalam konteks morf fonologi dan memenuhi pola fonologis, data ditranskripsikan berupa rangkaian bunyi dengan lambang fonetis. Kata polimorfemik diwujudkan berupa rangkaian bunyi. Dengan metode agih, rangkaian bunyi kata polimorfemik dibagi dengan berpedoman pada kesatuan atau keterpisahan energi bunyi segmental seperti pada contoh gambar 1, 2, dan 3.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, analisis rangkaian bunyi kata polimorfemik ini ditemukan bahwa (1) konsonan-nasal /*ŋ*/ dalam kesatuan-energi silabel kedua [*mə.ŋa.kar*], dan (2) konsonan-nasal /*ŋ*/ tegar berada pada onset silabel kedua [*mə.ŋa.kar*]. Hasil analisis ini dilanjutkan dengan metode induksi dan teknik jabar berikut ini. Kata polimorfemik [*mə.ŋa.kar*] diturunkan yang dilaksanakan dengan teknik jabar maka ditemukan alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar {*akar*}. Penjabaran ini dilanjutkan dengan teknik banding bahwa rangkaian bunyi kata polimorfemik [*mə.ŋa.kar*] dikomparasikan dengan rangkaian bunyi alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar {*akar*} maka ditemukan gejala fonologis atau morf fonologi. Temuan analisis ini: (1) konsonan-nasal /*ŋ*/ onset silabel kedua kata polimorfemik [*mə.ŋa.kar*] bergeser ke koda silabel kesatu sehingga alomorf berwujud {*məŋ-*}, (2) konsonan-nasal /*ŋ*/ koda silabel alomorf {*məŋ-*} diabstraksikan menjadi nasal *N* sehingga alomorf {*məŋ-*} berwujud morfem terikat {*məN-*}, dan (3) morfem dasar berfonem awal vokal {*akar*}.

Temuan analisis-analisis itu dapat dinyatakan bahwa kata polimorfemik [*mə.ŋa.kar*] berkonstruksi alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar berfonem awal vokal /*a*/, /*e*/, /*ə*/, /*i*/, /*o*/, /*u*/ ditemukan gejala fonologis atau morf fonologi: (a) konsonan-nasal /*ŋ*/ dalam kesatuan-energi silabel kedua, (b) konsonan-nasal /*ŋ*/ tegar berada pada onset silabel kedua, (c) konsonan-nasal /*ŋ*/ onset silabel kedua bergeser ke koda silabel kesatu sehingga alomorf berupa {*məŋ-*}, dan (d) konsonan-nasal /*ŋ*/ koda silabel {*məŋ-*} diabstraksikan menjadi nasal *N* sehingga morfem terikat berwujud {*məN-*} dan morfem dasar berfonem awal vokal /*a*/, /*e*/, /*ə*/, /*i*/, /*o*/, /*u*/.

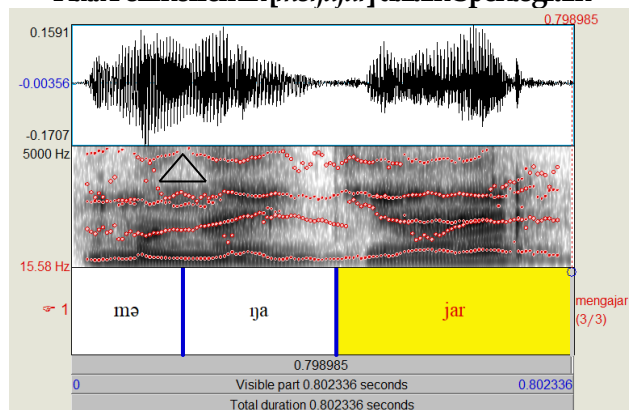
3.1 Kesatuan-Energi Konsonan-Nasal /ŋ/

3.1.1 Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {*məŋ-*} dan Morfem Dasar Berfonem /a/

Rangkaian bunyi kata polimorfemik [*məŋajar*] dan [*məŋallr*] dianalisis atas kesatuan-energinya maka ditemukan rangkaian bunyi yang berwujud silabel-silabel, yakni [*mə.ŋa.jar*] dan [*mə.ŋa.llr*]. Kesatuan-energi [*mə.ŋa.jar*] dan [*mə.ŋa.llr*] berwujud silabel-silabel intrakata polimorfemik. Konsonan-nasal /ŋ/ intrakata polimorfemik [*məŋajar*] dan [*məŋallr*] berada dalam kesatuan-energi silabel kedua, sebagaimana tampak dalam spektrogram pada gambar 4 dan 5.

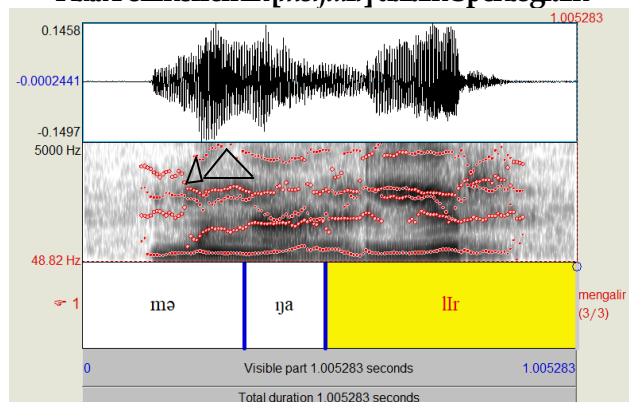
Gambar 4

Kata Polimorfemik [*məŋajar*] dalam Spektrogram



Gambar 5

Kata Polimorfemik [*məŋallr*] dalam Spektrogram



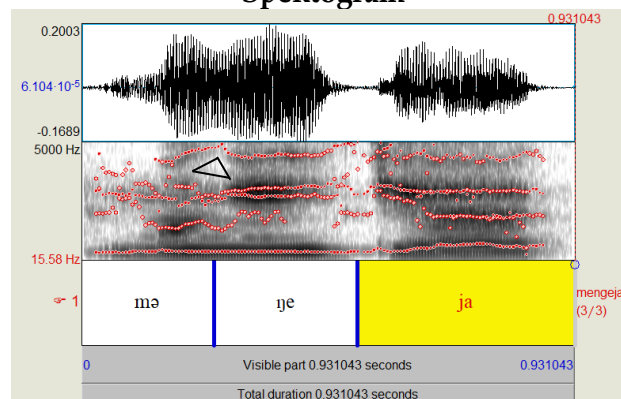
Dalam spektrogram pada gambar 4 dan 5, silabel [*mə*] dan [*ŋa*] membentuk kesatuan energi yang menyerupai realisasi akustik pada gambar 2. Dalam spektrogram juga tidak ditemukan keterpisahan energi [*məŋ.a.jar*] seperti pada gambar 1 atau pem-anjangan energi bunyi nasal [*ŋ*] [*məŋ.ŋa.jar*] seperti pada gambar 3. Area energi yang diberi tanda segitiga merupakan realisasi fonetik bunyi nasal [*ŋ*].

3.1.2 Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {*məŋ-*} dan Morfem Dasar Berfonem /e/

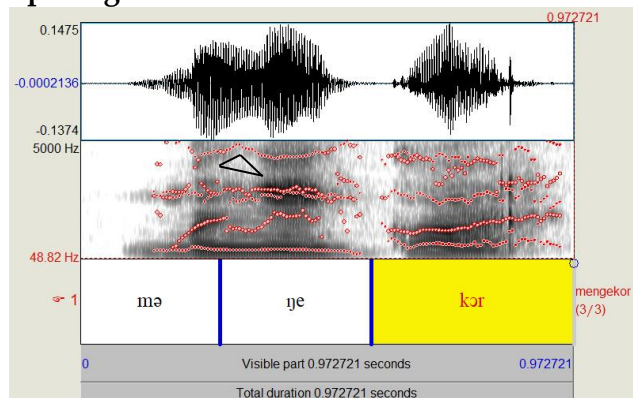
Rangkaian bunyi kata polimorfemik [*məŋeja*] dan [*məŋekər*] dianalisis dengan cara yang sama, yakni atas kesatuan-keterpisahan energi unsur-unsur bunyi segmentalnya maka ditemukan rangkaian bunyi yang berwujud silabel-silabel, yakni [*mə.ŋe.ja*] dan [*mə.ŋe.kər*]. Kesatuan-energi [*mə.ŋe.ja*] dan [*mə.ŋe.kər*] berwujud silabel-silabel intrakata polimorfemik. Konsonan-nasal /ŋ/ intrakata polimorfemik [*məŋeja*] dan [*məŋekər*] berada dalam kesatuan-energi silabel kedua, sebagaimana tampak dalam spektrogram pada gambar 6 dan 7.

Gambar 6

Kata Polimorfemik [*məŋeja*] dalam Spektrogram



Gambar 7
Kata Polimorfemik [məŋekər] dalam Spektrogram

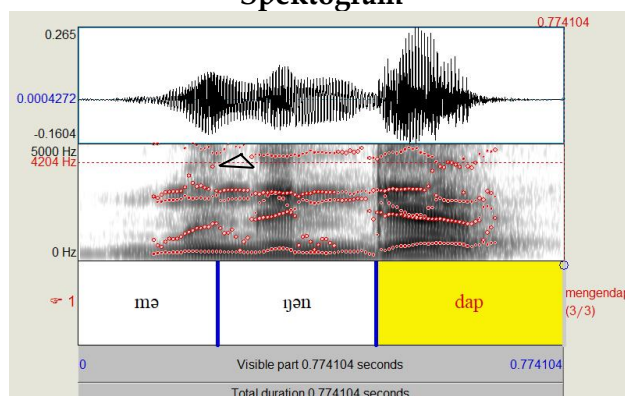


Gambar 8
Kata Polimorfemik [məŋəmbUn] dalam Spektrogram



Menyerupai gejala akustik pada kata polimorfemik berkonstruksi alomorf {məŋ-} dan morfem dasar berfonem awal / a /, dalam waveform dan spektrogram pada gambar 6 dan 7, Silabel [mə] dan [ŋe] membentuk kesatuan energi seperti pada gambar 2. Tidak tampak tanda-tanda gejala realisasi energi [məŋ.e.ja], [məŋ.ŋe.ja], [məŋ.e.kər], atau [məŋ.ŋe.kər]. Keterpisahan energi kata sangat tampak pada suku kata ketiga [-ja] dan [kər]. Keterpisahan energi suku kata [mə] dan [ŋe] dapat terlihat pula melalui energi rendah (segitiga putih) yang merupakan wujud akustik bunyi nasal [ŋe].

Gambar 9
Kata Polimorfemik [məŋəndap] dalam Spektrogram



3.1.3 Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {məŋ-} dan Morfem Dasar Berfonem / ə /

Rangkaian bunyi kata polimorfemik [məŋəmbUn] dan [məŋəndap] dianalisis atas kesatuan-energinya maka ditemukan rangkaian bunyi yang berwujud silabel-silabel, yakni [mə.ŋəm.bUn] dan [mə.ŋən.dap] Kesatuan-energi [mə.ŋəm.bUn] dan [mə.ŋən.dap] berwujud silabel-silabel intrakata polimorfemik. Konsonan-nasal /ŋ/ intrakata polimorfemik [məŋəmbUn] dan [məŋəndap] berada dalam kesatuan-energi silabel kedua, sebagaimana tampak dalam spektrogram pada gambar 8 dan 9.

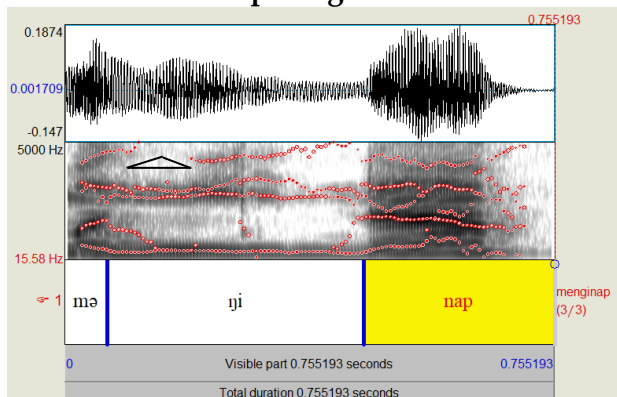
Dalam spektrogram pada gambar 8 dan 9, silabel [mə] dan [ŋəm] bersusun rapat, namun di antara kedua silabel tersebut terdapat perpisahan energi yang ditandai adanya dua bukit energi (segitiga putih) yang mengandung bunyi vokal. Bunyi vokal dalam spektrogram tampak berarsir keputihan.

3.1.4 Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {məŋ-} dan Morfem Dasar Berfonem / i /

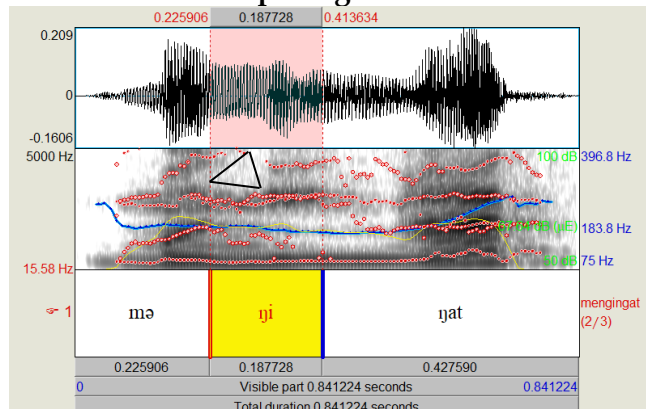
Ditemukan rangkaian bunyi berupa perwujudan silabel-silabel untuk rangkaian bunyi kata polimorfemik [məŋinap] dan [məŋiŋat], yakni [mə.ŋi.nap] dan [mə.ŋi.ŋat]. Kesatuan-energi [mə.ŋi.nap] dan [mə.ŋi.ŋat]

berwujud silabel-silabel intrakata polimorfemik. Konsonan-nasal /ŋ/ intrakata polimorfemik [məŋinap] dan [məŋinʌt] berada dalam kesatuan-energi silabel kedua, sebagaimana tampak dalam spektrogram pada gambar 10 dan 11.

Gambar 10
Kata Polimorfemik [məŋinap] dalam Spektrogram



Gambar 11
Kata Polimorfemik [məŋinʌt] dalam Spektrogram

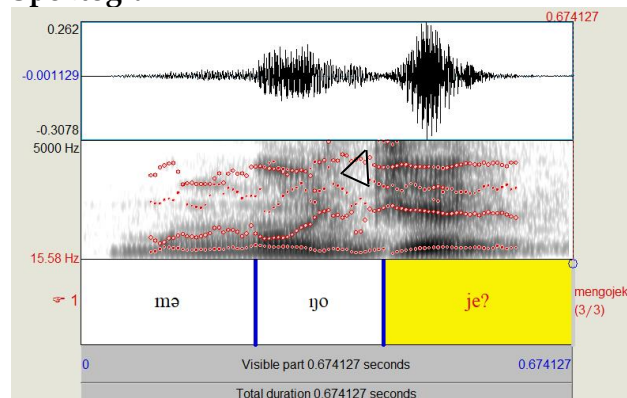


3.1.5 Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {məŋ-} dan Morfem Dasar Berfonem /o/

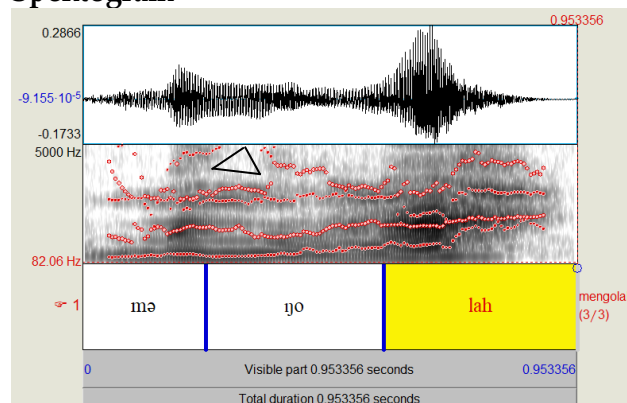
Demikian pula untuk kata polimorfemik [məŋoje?] dan [məŋolah] ditemukan rangkaian bunyi yang berwujud silabel-silabel, yakni [mə.ŋo.je?] dan [mə.ŋo.lah]. Kesatuan-energi [mə.ŋo.je?] dan [mə.ŋo.lah] berwujud silabel-silabel intrakata polimorfemik. Konsonan-nasal /ŋ/ intrakata

polimorfemik [məŋoje?] dan [məŋolah] berada dalam kesatuan-energi silabel kedua, sebagaimana tampak dalam spektrogram pada gambar 12 dan 13.

Gambar 12
Kata Polimorfemik [məŋoje?] dalam Spektrogram



Gambar 12
Kata Polimorfemik [məŋolah] dalam Spektrogram

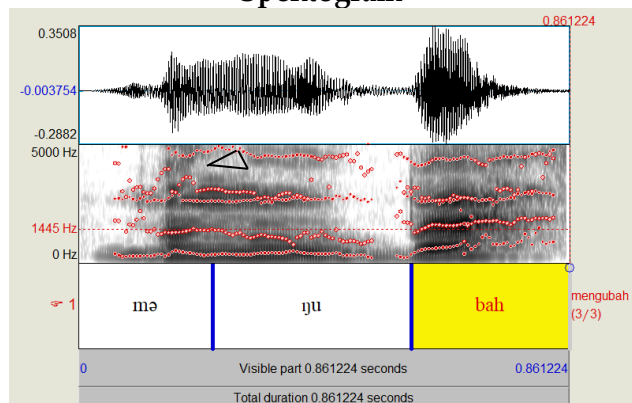


3.1.6 Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {məŋ-} dan Morfem Dasar Berfonem /u/

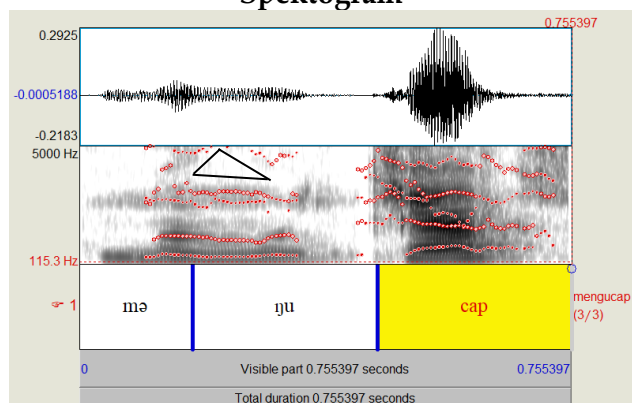
Pengamatan terhadap energi akustik terhadap kata polimorfemik [məŋubah] dan [məŋucap] menunjukkan silabel-silabel [mə.ŋu.bah] dan [mə.ŋu.cap]. Kesatuan-energi [mə.ŋu.bah] dan [mə.ŋu.cap] berwujud silabel-silabel intrakata polimorfemik. Konsonan-nasal /ŋ/ intrakata polimorfemik [məŋubah] dan [məŋucap] berada dalam kesatuan-energi silabel kedua, sebagaimana

tampak dalam spektrogram pada gambar 14 dan 15.

Gambar 14
Kata Polimorfemik [*məŋubah*] dalam Spektrogram



Gambar 15
Kata Polimorfemik [*məŋucap*] dalam Spektrogram



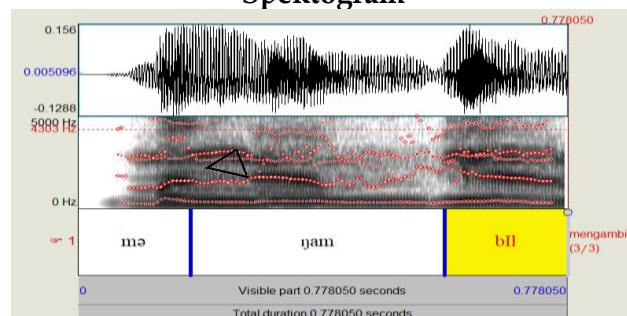
Berdasarkan gambar 4–15, konsonan-nasal /ŋ/ intra-rangkaian bunyi kata polimorfemik dikelompok vokal /a/, /e/, /ə/, /i/, /o/, /u/ berada dalam kesatuan-energi **silabel kedua**. Silabel-kedua kelompok vokal: (1) /a/ ialah [*ŋa*]; (2) /e/ ialah [*ŋe*]; (3) /ə/ ialah [*ŋəm*] atau [*ŋən*]; (4) /i/ ialah [*ŋi*]; (5) /o/ ialah [*ŋo*]; (6) /u/ ialah [*ŋu*].

3.2 Ketegaran Konsonan-Nasal /ŋ/

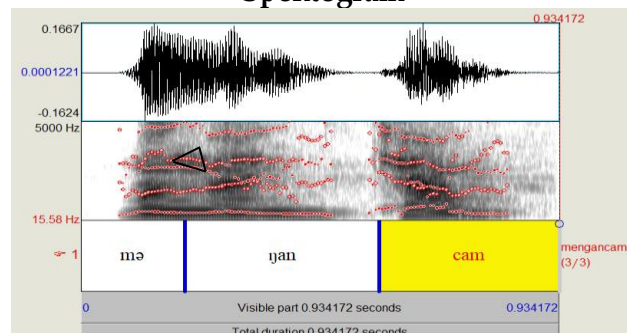
3.2.1 Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {*məŋ-*} dan Morfem Dasar Berfonem /a/

Hasil analisis atas kesatuan-energi pada (3.1) dilanjutkan dengan analisis bunyi segmentalnya dengan alat bantu program Praat. Analisis bunyi segmental pada rangkaian bunyi kata polimorfemik [*məŋambil*] dan [*məŋancam*] ditemukan bahwa konsonan-nasal /ŋ/ tegar berada pada onset silabel kedua intrakata polimorfemik [*mə.ŋam.bil*] dan [*mə.ŋan.cam*]. Analisis bunyi segmental ini ditemukan ketegaran keberadaan segmen bunyi pada silabel kedua, sebagaimana tampak dalam spektrogram pada gambar 16 dan 17.

Gambar 16
Kata Polimorfemik [*məŋambil*] dalam Spektrogram



Gambar 17
Kata Polimorfemik [*məŋancam*] dalam Spektrogram

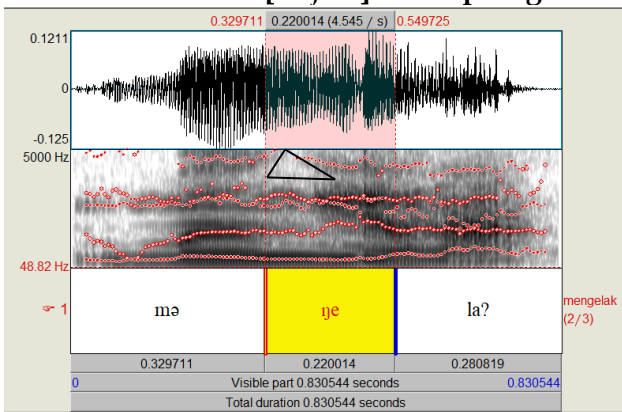


3.2.2 Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {məŋ-} dan Morfem Dasar Berfonem /e/

Analisis bunyi segmental pada rangkaian bunyi kata polimorfemik [məŋela?] ditemukan bahwa konsonan-nasal /ŋ/ tegar berada pada onset silabel kedua intrakata polimorfemik [mə.ŋe.la?], sedangkan pada rangkaian bunyi kata polimorfemik [məŋeks-por] ditemukan bahwa konsonan-nasal /ŋ/ tegar berada pada onset silabel pertama intrakata polimorfemik [məŋ.eks.por]. Analisis bunyi segmental ini ditemukan ketegaran keberadaan segmen bunyi pada kedua kata polimorfemik tersebut tampak dalam spektrogram pada gambar 18 dan 19.

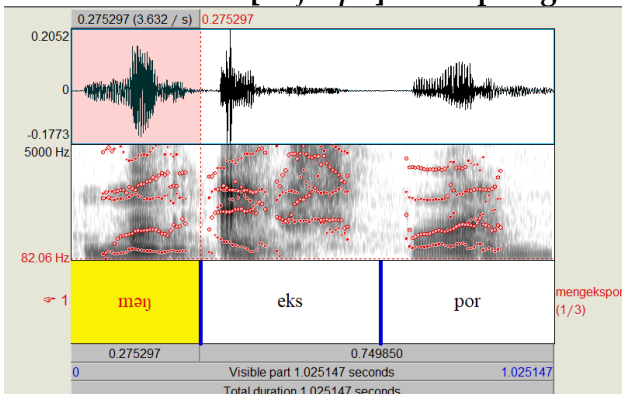
Gambar 18

Kata Polimorfemik [məŋela?] dalam Spektrogram



Gambar 19

Kata Polimorfemik [məŋeks-por] dalam Spektrogram

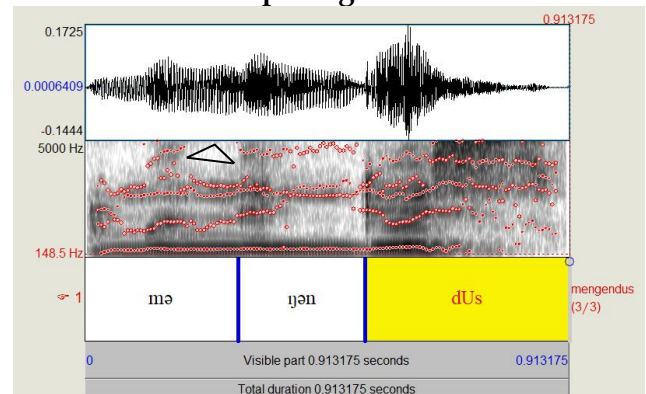


3.2.3 Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {məŋ-} dan Morfem Dasar Berfonem /ə/

Analisis bunyi segmental pada rangkaian bunyi kata polimorfemik [məŋəndUs] dan [məŋəram] ditemukan bahwa konsonan-nasal /ŋ/ tegar berada pada onset silabel kedua intrakata polimorfemik [mə.ŋən.dUs] dan [mə.ŋə.ram]. Analisis bunyi segmental ini ditemukan ketegaran keberadaan segmen bunyi pada silabel kedua, sebagaimana tampak dalam spektrogram pada gambar 20 dan 21.

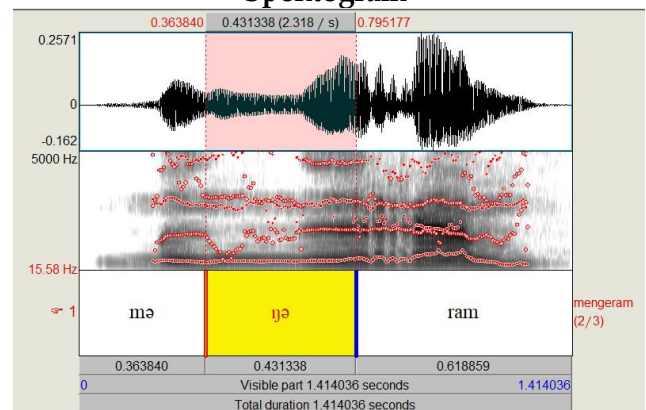
Gambar 20

Kata Polimorfemik [məŋəndUs] dalam Spektrogram



Gambar 21

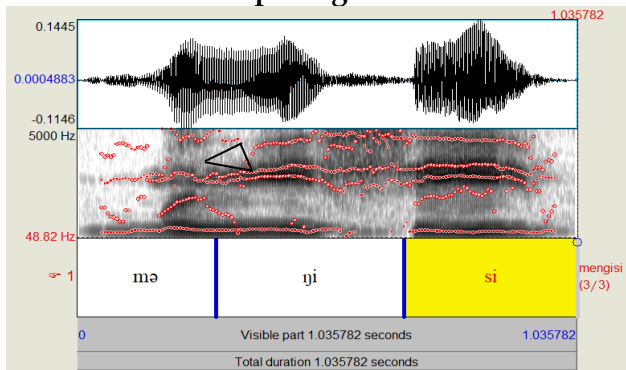
Kata Polimorfemik [məŋəram] dalam Spektrogram



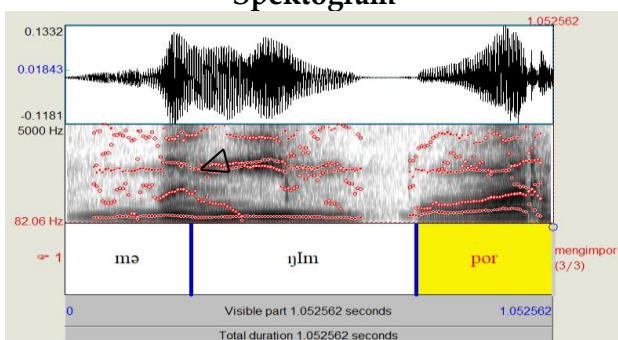
3.2.4 Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {*məŋ-*} dan Morfem Dasar Berfonem /i/

Analisis bunyi segmental pada rangkaian bunyi kata polimorfemik [*məŋisi*] dan [*məŋImpor*] ditemukan bahwa konsonan-nasal /ŋ/ tegar berada pada onset silabel kedua intrakata polimorfemik [*mə.ŋi.si*] dan [*mə.ŋIm.por*]. Analisis bunyi segmental ini ditemukan ketegaran keberadaan segmen bunyi pada silabel kedua, sebagaimana tampak dalam spektrogram pada gambar 22 dan 23.

Gambar 22
Kata Polimorfemik [*məŋisi*] dalam Spektrogram



Gambar 23
Kata Polimorfemik [*məŋImpor*] dalam Spektrogram

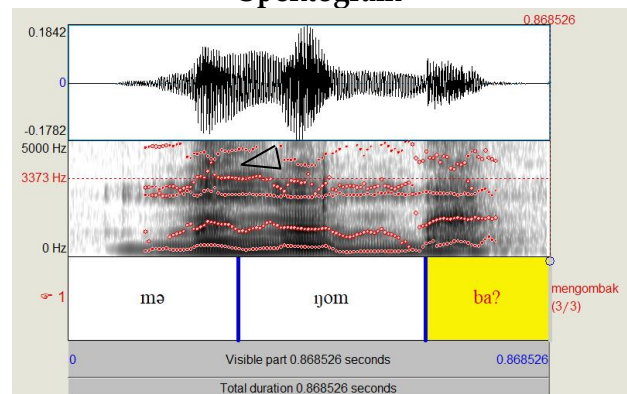


3.2.5 Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {*məŋ-*} dan Morfem Dasar Berfonem /o/

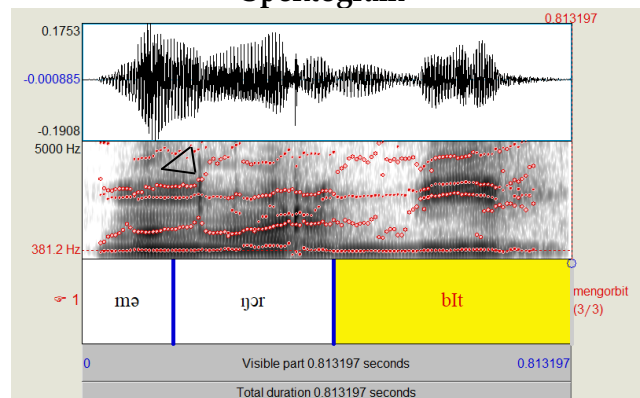
Analisis bunyi segmental pada rangkaian bunyi kata polimorfemik [*məŋomba?*] dan [*məŋrbIt*] ditemukan bahwa konsonan-

nasal /ŋ/ tegar berada pada onset silabel kedua intrakata polimorfemik [*mə.ŋom.ba?*] dan [*mə.ŋpr.bIt*]. Analisis bunyi segmental ini ditemukan ketegaran keberadaan segmen bunyi pada silabel kedua, sebagaimana tampak dalam spektrogram pada gambar 24 dan 25.

Gambar 24
Kata Polimorfemik [*məŋomba?*] dalam Spektrogram



Gambar 25
Kata Polimorfemik [*məŋrbIt*] dalam Spektrogram

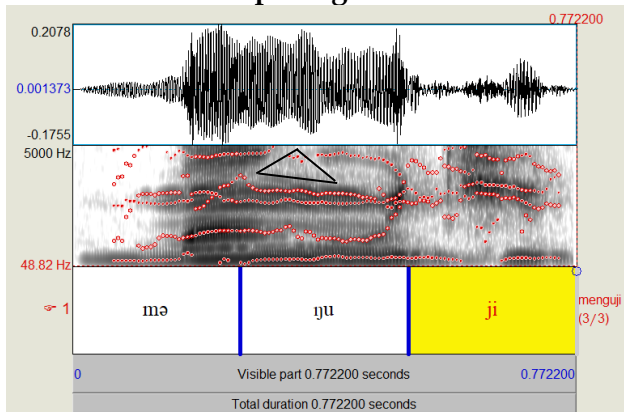


3.2.6 Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {*məŋ-*} dan Morfem Dasar Berfonem /u/

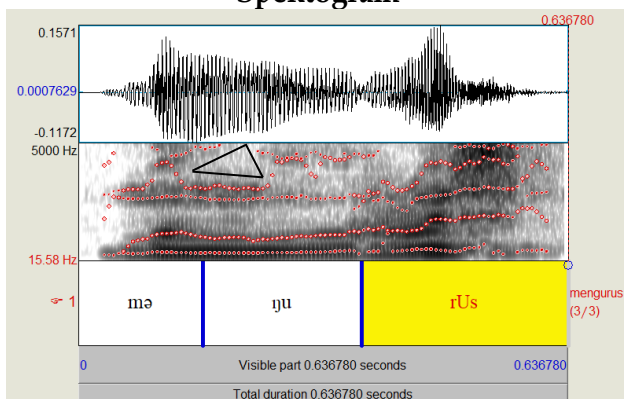
Analisis bunyi segmental pada rangkaian bunyi kata polimorfemik [*məŋuji*] dan [*məŋurUs*] ditemukan bahwa konsonan-nasal /ŋ/ tegar berada pada onset silabel kedua intrakata polimorfemik [*mə.ŋu.ji*] dan [*mə.ŋu.rUs*]. Analisis bunyi segmental ini ditemukan ketegaran keberadaan seg-

men bunyi pada silabel kedua, sebagaimana tampak dalam spektrogram pada gambar 26 dan 27.

Gambar 26
Kata Polimorfemik [*məŋuji*] dalam Spektrogram



Gambar 27
Kata Polimorfemik [*məŋurUs*] dalam Spektrogram



Berdasarkan gambar 16–27, segmen konsonan-nasal /*ŋ*/ intra-rangkaian bunyi kata polimorfemik di kelompok vokal /*a/*, /*e/*, /*ə/*, /*i/*, /*o/*, /*u/* tegar-berada pada **onset** silabel kedua.

3.3 Pergeseran dan Perubahan Konsonan-Nasal /*ŋ*/

Dengan alat bantu program Praat, analisis kesatuan-energi rangkaian kata polimorfemik dihasilkan silabel-silabelnya. Hasil analisis ini dilanjutkan dengan analisis

bunyi segmental ditemukan ketegaran keberadaan bunyi segmental dalam silabel.

Data tabel 1 berikut ini menemukan proses morfofonologi bahwa rangkaian bunyi kata polimorfemik [*məŋajar*], [*məŋeja*], [*məŋəlUs*], [*məŋinap*], [*məŋoje?*], [*məŋuwap*] (kelompok 1) **diturunkan** maka didapatkan rangkaian bunyi alomorf {*məŋ-*} (kelompok 5) dan morfem dasar {*ajar*}, {*eja*}, {*əlUs*}, {*inap*}, {*oje?*}, {*uwap*} (kelompok 7). Komparasi rangkaian bunyi kata polimorfemik (kelompok 2) ini dengan rangkaian bunyi morfem-morfem turunannya (kelompok 4) ditemukan bahwa konsonan-nasal /*ŋ*/ **onset** silabel kedua (kelompok 3) bergeser ke **koda** silabel kesatu (kelompok 3), sehingga alomorf berwujud {*məŋ-*} (kelompok 5). Dalam kajian morfofonologi, konsonan-nasal /*ŋ*/ koda alomorf {*məŋ-*} (kelompok 5) diabstraksikan menjadi nasal *N* sehingga morfem terikat berwujud {*məN-*} (kelompok 6). Penurunan kata polimorfemik ini dihasilkan morfem terikat {*məN-*} (kelompok 6) dan morfem dasar berfonem awal vokal /*a/*, /*e/*, /*ə/*, /*i/*, /*o/*, /*u/* (kelompok 7).

Kata polimorfemik berkonstruksi alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar berawal vokal /*a/*, /*e-ɛ/*, /*ə/*, /*i-ɪ/*, /*o-ɔ/*, /*u-U/* (kelompok 1) terjadi proses morfofonologi (a) konsonan-nasal /*ŋ*/ pada onset silabel kedua (kelompok 3) bergeser ke koda silabel kesatu (kelompok 4) sehingga silabel kesatu (disebut alomorf) berwujud {*məŋ-*} (kelompok 5), dan konsonan-nasal /*ŋ*/ koda silabel {*məŋ-*} (kelompok 5) diabstraksikan menjadi nasal *N* sehingga morfem terikat berwujud {*məN-*} (kelompok 6), sedangkan (b) morfem dasar berfonem awal vokal /*a/* (kelompok 7). Proses tersebut disajikan pada tabel 7.

Tabel 1
Penurunan Kata Polimorfemik Berkonstruksi Alomorf {*məŋ-*} dan Morfem Dasar Berfonem Awal Vokal /a/, /e-ɛ/, /ə/, /i-I/, /o-ɔ/, /u-U/

Kata Polimorfemik (Fonetis)	Vokal	Kesatuan-Energi (Silabel)	Kata Polimorfemik (Morfemis)	Morfem		Morfem Dasar
				Alo-morf	Terikat	
[<i>məŋajar</i>]	/a/	[<i>mə.ŋa.jar</i>]	[<i>məŋ.ajar</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>ajar</i> }
[<i>məŋeja</i>]	/e/	[<i>mə.ŋe.ja</i>]	[<i>məŋ.eja</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>eja</i> }
[<i>məŋekspor</i>]	/ɛ/	[<i>məŋ.eks.po</i>]	[<i>məŋ.ekspor</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>ekspor</i> }
[<i>məŋəmbUn</i>]	/ə/	[<i>mə.ŋəm.bUn</i>]	[<i>məŋ.əmbUn</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>əmbUn</i> }
[<i>məŋinap</i>]	/i/	[<i>mə.ŋi.nap</i>]	[<i>məŋ.inap</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>inap</i> }
[<i>məŋImpor</i>]	/I/	[<i>mə.ŋIm.po</i>]	[<i>məŋ.Impor</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>Impor</i> }
[<i>məŋolah</i>]	/o/	[<i>mə.ŋo.lah</i>]	[<i>məŋ.olah</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>olah</i> }
[<i>məŋərbIt</i>]	/ɔ/	[<i>mə.ŋɔr.bIt</i>]	[<i>məŋ.ərbIt</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>ərbIt</i> }
[<i>məŋucap</i>]	/u/	[<i>mə.ŋu.cap</i>]	[<i>məŋ.ucap</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>ucap</i> }
[<i>məŋUndi</i>]	/U/	[<i>mə.ŋUn.di</i>]	[<i>məŋ.Undi</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>Undi</i> }

Berdasarkan tabel 7, kata polimorfemik (kelompok 1) dianalisis atas kesatuan-energiya berwujud silabel-silabel intrakata polimorfemik (kelompok 3). Selanjutnya, kata polimorfemik (kelompok 1) diturunkan maka didapatkan alomorf {*məŋ-*} (kelompok 5) dan morfem dasar berfonem awal vokal /a/, /e-ɛ/, /ə/, /i-I/, /o-ɔ/, /u-U/ (kelompok 7).

Komparasi rangkaian bunyi kata polimorfemik (kelompok 3) dengan rangkaian bunyi alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar berfonem awal vokal /a/, /e-ɛ/, /ə/, /i-I/, /o-ɔ/, /u-U/ (kelompok 4) ditemukan morfologik pergeseran konsonan-nasal /ŋ/ onset silabel kedua kata polimorfemik (kelompok 3) ke koda silabel kesatu (kelompok 4) sehingga alomorf berwujud {*məŋ-*} (kelompok 5). Lalu, konsonan-nasal /ŋ/ koda silabel alomorf {*məŋ-*} (kelompok 5) diabstraksikan menjadi nasal *N* sehingga morfem terikat berwujud {*məN-*} (kelompok 6), sedangkan morfem dasar berfonem awal vokal /a/, /e-ɛ/, /ə/, /i-I/, /o-ɔ/, /u-U/ (kelompok 7).

3.4 Sistem Kata Polimorfemik

Kata polimorfemik berkonstruksi alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar berfonem awal vokal /a/, /e-ɛ/, /ə/, /i-I/, /o-ɔ/, /u-U/ ini dirumuskan berupa {*məŋ-*} - (v)D. Konsonan-nasal /ŋ/ diabstraksikan menjadi nasal *N*, sehingga morfem terikat berwujud {*məN-*} sehingga akhir penurunan kata polimorfemik ini ditemukan sistemnya {*məN-*} - (v)D.

Tabel 2
Sistem Kata Polimorfemik Berkonstruksi Morfem Terikat {*məN-*} dan Morfem Dasar Berfonem Awal Vokal /a/, /e-ɛ/, /ə/, /i-I/, /o-ɔ/, /u-U/

Proses Penurunan Kata Polimorfemik				
Kata Polimorfemik	Alo-morf	Morfem Terikat	Morfem Dasar	Sistem
[<i>məŋaku</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>aku</i> }	{ <i>məN-</i> } - (v)D
[<i>məŋecer</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>ecer</i> }	{ <i>məN-</i> } - (v)D
[<i>məŋəram</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>əram</i> }	{ <i>məN-</i> } - (v)D
[<i>məŋingat</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>ingat</i> }	{ <i>məN-</i> } - (v)D
[<i>məŋoles</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>oles</i> }	{ <i>məN-</i> } - (v)D
[<i>məŋulas</i>]	{ <i>məŋ-</i> }	{ <i>məN-</i> }	{ <i>ulas</i> }	{ <i>məN-</i> } - (v)D

4. Simpulan

Kata polimorfemik berkonstruksi alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar berakhir vokal /a/, /e-ɛ/, /ə/, /i-I/, /o-ɔ/, /u-U/ dalam bahasa Indonesia ditemukan proses morfologik: (1) berdasarkan analisis kesatuan-energi, konsonan-nasal /ŋ/ dalam rangkaian bunyi kata polimorfemik ditemukan dalam silabel kedua, contoh rangkaian bunyi kata polimorfemik [*mə.ŋa.du*] [*mə.ŋe.la?*], [*mə.ŋən.dap*], [*mə.ŋi.nap*], [*mə.ŋo.bral*], [*mə.ŋu.cap*]; (2) berdasarkan analisis bunyi segmental, konsonan-nasal /ŋ/ dalam rangkaian bunyi kata polimorfemik ditemukan ketegaran-keberadaan dalam onset silabel kedua sehingga rangkaian bunyi kata polimorfemik ini berupa [*mə.ŋa.du*] [*mə.ŋe.la?*], [*mə.ŋən.dap*], [*mə.ŋi.nap*], [*mə.ŋo.bral*], [*mə.ŋu.cap*]; (3) dengan metode induksi, kata polimorfemik [*məŋadu*], [*məŋela?*], [*məŋəndap*], [*məŋinap*], [*məŋobral*], [*məŋucap*] diturunkan didapat

alomorf {*məŋ-*} dan morfem dasar {*adu*}, {*ela?*}, {*əndap*}, {*inap*}, {*obral*}, {*ucap*} maka ditemukan morfologi **pergeseran** konsonan-nasal /*ŋ*/ onset silabel kedua ke koda silabel kesatu sehingga silabel kesatu berupa {*məŋ-*}; dan (4) secara teoretis-morfologis, konsonan-nasal /*ŋ*/ pada alomorf {*məŋ-*} diabstraksikan menjadi nasal *N* sehingga morfem terikat berwujud {*məN-*}.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., S. Dardjowidjojo, H. Lapoliwa, and A. Moeliono. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Asmara, Rangga, Widya Ratna Kusumaningrum, and Melita Sitangga. 2018. "Realisasi Bahasa Indonesia Penderita Bibir Sumbing Sebuah Studi Kasus." *LITERA* 17(3). doi: 10.21831/ltr.v17i3.18883.
- Ayufitriani, A., M. Darwis, and A. Abbas. 2021. "Kaidah Morfonomik Prefiks Pengdalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmu Budaya* 9(2):144–54.
- Batalla, Faustino Núñez, Rocío González Márquez, M. Belén Peláez González, Irene González Laborda, María Fernández Fernández, and Marta Morato Galán. 2014. "Acoustic voice analysis using the Praat program: comparative study with the Dr. Speech program." *Acta Otorinolaringológica Española* 65(3):170–76. doi: 10.1016/j.otorri.2013.12.004.
- Booij, Geert. 2012. "Allomorphy and the Architecture of Grammar." hlm. 9–24, *Phonological Explorations*, edited by B. Botma and R. Noske. DE GRUYTER.
- Budiyono, S., and Gunawan Budi Santoso. 2018. "Eksistensi Morfonomik Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Harian Solo Pos Edisi 2018." hlm. 961–71. Pekalongan: Universitas Pekalongan.
- Burgdorf, Dan Cameron, and Sam Tilsen. 2021. "Temporal Differences between High Vowels and Glides Are More Robust than Spatial Differences." *Journal of Phonetics* 88:101073. doi: 10.1016/j.wocn.2021.101073.
- Denistia, Karlina, and R. Harald Baayen. 2019. "The Indonesian Prefixes PE- and PEN-: A Study in Productivity and Allomorphy." *Morphology* 29(3):385–407. doi: 10.1007/s11525-019-09340-7.
- Dewi, Octavia Chandra, Lia Maulia Indrayani, and Ypsi Soeria Soemantri. 2020. "The Morpho-Phonemic Processes in Indonesian Advertisement's Slogans." *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics* 7(2):151–62. doi: 10.22219/celtic.v7i2.12106.
- Diani, Irma, and Azwandi Azwandi. 2021. "Phonological Change Processes of English and Indonesian." *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)* 6(1):133–48. doi: 10.33369/joall.v6i1.13642.
- Fekar-Gharamaleki, Fatemeh, Nasrin Dardani, Seyyedeh Maryam Khoddami, and Shohreh Jalayi. 2020. "The speech prosody tests: A narrative review the speech therapy methods for global aphasia: A narrative review view project determinants of language impairment in turkish-persian bilingual children view project the speech prosody tests: A narrative review." *Journal of Research in Rehabilitation Sciences* 15(1). doi: 10.22122/jrrs.v15i1.3247.
- Genon-Sieras, Shangrela V., and International Journal of English Language Studies. 2020. "Affixations and Allomorphs in Verbs and Nouns in a Research Abstract: A Morphemic and Morphophonemic Analysis." *SSRN*

- Electronic Journal*. doi: 10.2139/ssrn.3661273.
- Gnevsheva, Ksenia, Anita Szakay, and Sandra Jansen. 2021. "Phonetic Convergence across Dialect Boundaries in First and Second Language Speakers." *Journal of Phonetics* 89:101110. doi: 10.1016/j.wocn.2021.101110.
- Hariadi, Tri. 2014. "Penggunaan Bahasa dalam Transaksi Jual Beli di Warung 'Bude Sarmi' Jalan Surya Utama Jebres Surakarta (Sebuah Kajian Sociolinguistik Lisan Di Luar Kelas)." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 3(253–266).
- Hayward, Katrina. 2000. *Experimental Phonetics*. 2nd ed. Harlow, Eng. ; New York: Longman.
- Hidayati, Nurul. 2021. "Studi Banding Antara Proses Morf fonemik Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia." *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan* 1(1):112–23. doi: 10.51878/educator.v1i1.597.
- Irawan, Y. 2017. *Fonetik Akustik*. Bandung: CV Angkasa.
- Kembaren, Erwin Syahputra. 2020. "Komparasi Morf fonemik Prefiks Bahasa Melayu Kupang Dengan Bahasa Indonesia." hlm. 113–23 in *Prosiding Senasbasa*. Vol. 4. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lin, Yuhuan, Yao Yao, and Jin Luo. 2021. "Phonetic Accommodation of Tone: Reversing a Tone Merger-in-Progress via Imitation." *Journal of Phonetics* 87:101060. doi: 10.1016/j.wocn.2021.101060.
- Mappau, R. 2014. "Variasi Fonologi Bahasa Indonesia Pada Komunitas Penutur Bahasa Makassar (Indonesian Language Phonological Variation of Makassarese Speakers Community)." *Sawerigading* 20(2):291–300.
- McQueen, James M. 1998. "Segmentation of Continuous Speech Using Phonotactics." *Journal of Memory and Language* 39(1):21–46. doi: 10.1006/jmla.1998.2568.
- Nur, Farah, Dedy Eko Aryanto, and Nelita Indah Islami. 2021. "Analisis Segmentasi Silabel dan Fonem dalam Kalimat Perintah (Kajian Fonologi)." *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(1):16–38. doi: 10.19105/ghancaran.v3i1.4424.
- Yusuf, C. 2012. *Morf fonologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Bandungan Institute.
- Yusuf, C. 2020. *Morf fonologi Bahasa Indonesia: Telaah Induktif*. Semarang: Bandungan Institute.
- Yusuf, C., R. Asmara, Y. Irawan, and W. Kusumaningrum. 2021. "Morf fonologi Kata Polimorfemik Berkonstruksi Morfem Dasar Berakhir Vokal dan Morfem Terikat {-An} Dalam Bahasa Indonesia (The Morphophonemic Process on Polimorphemic Morphemes of Vowel Ended Words and Bound Morphemes {-An} in Bahasa Indonesia)." *Metalingua: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra* 19(2):213–26.

Lampiran 1
Kata Polimorfemik beralomorf {*məŋ-*} dan Morfem Dasar-Berawal Vokal /a, e, ə, i, o, u/

Vokal/a/	Vokal/e/	Vokal/ə/	Vokal/i/	Vokal/o/	Vokal/u/
<i>mengacak</i>	<i>mengeja</i>	<i>mengemban</i>	<i>mengikat</i>	<i>mengobjak</i>	<i>menguap</i>
<i>mengadopsi</i>	<i>mengekor</i>	<i>mengembun</i>	<i>mengimpor</i>	<i>mengolah</i>	<i>mengubah</i>
<i>mengadu</i>	<i>mengelak</i>	<i>mengendap</i>	<i>menginap</i>	<i>mengobor</i>	<i>mengucap</i>
<i>mengaduk</i>	<i>mengevakuasi</i>	<i>mengelus</i>	<i>mengincar</i>	<i>mengobral</i>	<i>mengudara</i>
<i>mengajar</i>	<i>mengevaluasi</i>	<i>mengendus</i>	<i>menginduk</i>	<i>mengoles</i>	<i>menguji</i>
<i>mengalir</i>	<i>mengembargo</i>	<i>mengeram</i>	<i>mengingat</i>	<i>mengoper</i>	<i>mengukur</i>
<i>mengambil</i>	<i>mengecer</i>	<i>mengerti</i>	<i>menginjak</i>	<i>mengoperasi</i>	<i>mengulang</i>
<i>mengamuk</i>	<i>mengedit</i>	<i>mengemban</i>	<i>mengisi</i>	<i>mengorbit</i>	<i>mengulas</i>
<i>menganalisis</i>	<i>mengejek</i>	<i>mengembun</i>	<i>mengikat</i>		<i>mengulur</i>
<i>mengancam</i>	<i>mengeksplorasi</i>	<i>mengendap</i>	<i>mengimpor</i>		
<i>mengangkat</i>	<i>mengekspor</i>	<i>mengelus</i>	<i>menginap</i>		
<i>mengangkut</i>					
<i>mengantar</i>					
<i>mengatur</i>					